

HUBUNGAN EFIKASI DIRI TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DEWASA AWAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Talitha Zada Ramadhani¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: talithazada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kejelasan orientasi masa depan pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dewasa awal yang menghadapi keterbatasan dalam merencanakan kehidupan pasca-bebas. Penelitian disusun dalam rangka memahami hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada WBP dewasa awal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi masa depan. Subjek penelitian berjumlah 100 WBP berusia 18–25 tahun yang telah menjalani 2/3 masa tahanan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan desain kuantitatif non-eksperimen dengan metode pengumpulan data berupa skala Likert, yaitu Skala Efikasi Diri ($\alpha = 0,820$) dan Skala Orientasi Masa Depan ($\alpha = 0,902$). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan orientasi masa depan serta memberikan kontribusi sebesar 26,2% ($R^2 = 0,262$; $p < 0,001$). Kesimpulannya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi orientasi masa depan WBP. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penguatan efikasi diri dalam program pembinaan untuk mendukung kesiapan WBP menghadapi kehidupan setelah bebas.

Kata kunci: WBP; dewasa awal; efikasi diri; orientasi masa depan

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND FUTURE ORIENTATION AMONG EARLY ADULT INMATES AT THE SEMARANG CLASS I CORRECTIONAL FACILITY

Talitha Zada Ramadhani¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Sreet., Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: talithazada@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low clarity of future orientation in early adult Correctional Assisted Citizens (WBP) who face limitations in planning their post-release lives. The study was prepared in order to understand the relationship between self-efficacy and future orientation in early adult WBP in Class I Correctional Institution Semarang. The hypothesis proposed is that there is a significant positive relationship between self-efficacy and future orientation. The study subjects amounted to 100 WBPs aged 18–25 years who had served 2/3 of the prison period, who were selected using the purposive sampling technique. The study used a non-experimental quantitative design with a data collection method in the form of the Likert scale, namely the Self-Efficacy Scale ($\alpha = 0.820$) and the Future Orientation Scale ($\alpha = 0.902$). The data analysis technique used was a simple linear regression which showed that self-efficacy had a significant positive relationship with future orientation and contributed 26.2% ($R^2 = 0.262$; $p < 0.001$). In conclusion, the higher the self-efficacy, the higher the future orientation of WBP. The implication of this research is the importance of strengthening self-efficacy in coaching programs to support WBP's readiness to face life after being free.

Keywords: WBP; early adulthood; self-efficacy; future orientation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan adalah institusi penting pada sistem hukum Indonesia dan tidak dapat dipisahkan dari kerangka hukum pidana (Pratama dkk., 2021). Fungsi utama lembaga ini adalah melakukan pembinaan dan mengawasi individu yang sedang menjalani masa hukuman, dengan tujuan menekan tingkat residivisme atau kejahatan yang berulang dan sekaligus mendukung pengembangan diri WBP. Dengan demikian, peran Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya sebatas tempat eksekusi hukuman, tetapi juga sebagai wadah pembinaan menuju reintegrasi sosial.

Berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor PAS-90.KP.04.01 Tahun 2021, jumlah WBP di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (Kambong dkk., 2025). Namun Provinsi Jawa Tengah tercatat pertumbuhan signifikan, yaitu 9.011 pada tahun 2023, meningkat menjadi 10.050 di tahun 2024, dan mencapai 11.161 WBP pada tahun 2025.

Dari jumlah tersebut, Kota Semarang menempati posisi penting dengan lebih dari 1.563 WBP yang tersebar pada berbagai kategori usia. Berdasarkan sebaran kelompok usia, sebanyak lebih dari 1.558 orang merupakan WBP berusia dewasa, sehingga kelompok ini menempati jumlah terbanyak dibandingkan

kategori usia lainnya. Dewasa merupakan usia paling produktif, dimana banyak individu menanggung berbagai tanggung jawab dalam hidup mereka. Namun, dalam prosesnya, individu dapat merasa frustrasi karena kurangnya kesetaraan dalam hal kesempatan akibat kesulitan ekonomi yang melanda, sehingga akhirnya terlibat aktivitas ilegal yang berujung pada penahanan (Benard dkk., 2023). Dalam konteks penelitian ini, fokus diberikan pada kategori dewasa awal karena fase ini memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan tahap dewasa lainnya.

Dewasa terbagi menjadi 3 fase perkembangan, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir (Santrock, 2024). Dari ketiga fase ini, tahap dewasa awal yang mencakup individu berusia antara 18 sampai 25 tahun menjadi fase yang paling menantang (Damiyati dkk., 2024). Masa ini ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi pilihan karir, penentuan gaya hidup, hingga pembentukan kemandirian (Harlock dalam Rahmadani dkk., 2025; Santrock, 2024).

Individu di tahap ini dituntut untuk mampu merencanakan masa depan, namun bagi mereka yang sedang menjalani masa binaan, kondisi ini menjadi lebih kompleks. Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan kerap menimbulkan *culture shock* yang memunculkan rasa takut, kecemasan, hingga rendahnya kepercayaan diri (Sinatriya, 2020). Cunha dkk. (2023) menunjukkan bahwa hukuman penjara memiliki dampak netral atau bahkan negatif seperti meningkatnya risiko berulangnya kejahatan serta terganggunya kesehatan mental WBP yang menghambat proses reintegrasi sosial.

Meski demikian, tidak sedikit WBP yang menemukan makna positif selama masa hukuman, antara lain melalui partisipasi dalam program pendidikan, kegiatan keagamaan, atau program rehabilitasi yang disediakan Lembaga Pemasyarakatan (Bonggot dkk., 2024). Proses ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam tantangan, fase dewasa awal tetap memungkinkan untuk individu bertumbuh dan berkembang.

Sebagai WBP, mereka harus lebih disiplin dalam perencanaan diri, mengingat mereka sudah memiliki latar belakang negatif sebagai individu yang melanggar hukum, dan kesempatan untuk memilih pekerjaan sangat terbatas (Wijata & Priyatmono, 2025). Sebagai bentuk pembekalan, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan telah meluncurkan program rehabilitasi yang diluncurkan pada tahun 2025, dimana WBP pemasyarakatan memiliki akses ke berbagai layanan bimbingan yang dirancang untuk membantu mengendalikan kecanduan, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka setelah dibebaskan (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025). Lembaga pemasyarakatan seharusnya menjadi tempat transformasi yang berfokus pada rehabilitasi guna mengurangi kemungkinan terjadinya residivisme, selain sebagai tempat pelaksanaan hukuman (Mufti & Riyanto, 2023). Lembaga pemasyarakatan seharusnya menjadi tempat transformasi dengan penekanan pada rehabilitasi guna mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan kejahatan, selain sebagai tempat pelaksanaan hukuman.

WBP yang aktif mengikuti program rehabilitasi dan persiapan hidup pasca-penjara menunjukkan stabilitas emosional, peningkatan kepercayaan diri, rasa diterima, dan harapan masa depan, sehingga dapat membantu pengembangan diri dan mempersiapkan mereka untuk berhasil berintegrasi sosial (Mohamad dkk., 2024; Dos Santos dkk., 2024). Berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi akan membantu WBP membangun kembali harga diri mereka dan dapat mengurangi emosi negatif yang terkait dengan penahanan. Kesempatan tersebut dapat menjadi wadah untuk mewujudkan potensi diri, sehingga memudahkan WBP beradaptasi kembali dalam masyarakat.

Namun, penelitian oleh Pat dkk. (2023) menyatakan bahwa kesepian di penjara menjadi masalah utama bagi WBP, hal ini disebabkan oleh beban psikologis akibat penahanan dan rasa sesak yang disebabkan oleh kepadatan populasi. Mereka cenderung memiliki rencana samar, atau bahkan enggan memikirkan masa depan karena merasa pesimis dengan prospek hidupnya setelah keluar dari penjara (Falardeau dkk., 2015). Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan dalam perencanaan masa depan, yang sejatinya sangat penting agar mereka dapat menghindari perilaku menyimpang dan berhasil reintegrasi ke masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat WBP yang kesulitan dalam menyusun arah hidup setelah bebas dari penjara. Kurangnya kejelasan tujuan serta kecenderungan untuk kembali pada perilaku menyimpang menandakan lemahnya kemampuan mereka dalam menyusun orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah bagaimana individu mendeskripsikan mengenai rencana jangka panjang, termasuk pikiran, motivasi, serta emosi

(Bozzato, 2024). Orientasi masa depan menggambarkan konsep mengenai orientasi dengan memengaruhi preferensi berpikir dan perilaku individu, serta proses mempertimbangkan dan merencanakan masa depan (Liu dkk., 2024). Dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan, orientasi masa depan adalah konstruk krusial karena menjadi penentu keberhasilan WBP, terutama pada fase dewasa awal, untuk menghindari perilaku menyimpang dan mencapai reintegrasi sosial yang sukses. Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dan stigma sosial pasca-pembebasan menciptakan dinamika di mana peluang untuk menentukan orientasi masa depan sangat terbatas, sehingga merusak tujuan masa depan yang optimis.

Banyak WBP merasa tidak cukup yakin bahwa mereka benar-benar siap menghadapi kehidupan di luar penjara setelah dibebaskan. Kurangnya rasa percaya diri ini bergantung pada aspek psikologis hingga sosial selama menjalani masa hukuman penjara, yang turut membentuk orientasi masa depan mereka serta rasa kesiapan untuk kembali ke masyarakat (Vuk & Applegate, 2021). Fakta bahwa WBP cenderung kembali pada perilaku menyimpang (residivisme) menandakan lemahnya kemampuan mereka dalam menyusun dan mempertahankan orientasi masa depan. Penelitian oleh Mertanen dan Brunila (2020) menyatakan bahwa WBP dewasa awal umumnya pasrah terhadap masa depan mereka dan cenderung menerima kondisi saat ini sehingga lebih memilih menetapkan tujuan yang realistis serta bersifat pribadi, dibanding mengejar cita-cita besar atau jalur yang umum ditempuh orang lain.

Menurut Nurmi (dalam Rubiyanti dkk., 2021), orientasi masa depan terdiri atas aspek utama, yaitu motivasi yang digunakan untuk menggambarkan minat

seseorang, perencanaan yang merujuk pada bagaimana cara mewujudkan tujuan masa depan, dan evaluasi yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana individu memperkirakan pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, diperlukan suatu keyakinan diri untuk dapat merencanakan orientasi masa depan yang kualitasnya bergantung pada keyakinan atas kemampuan diri sendiri.

Keyakinan inilah yang dalam kajian psikologi dikenal dengan istilah “*efikasi diri*” yaitu tingkat kepercayaan pada kemampuan dalam upaya mengatasi tantangan serta berhasil meraih keinginan (Muarifah & Nurliyana, 2022).

Temuan oleh Stănescu dkk. (2024) menyatakan, Individu dengan efikasi diri tinggi akan mampu yakin terhadap potensi yang dimilikinya sehingga akan berani menetapkan tujuan, terus berusaha saat menghadapi kesulitan, dan percaya bahwa upaya yang dilakukan dapat menghasilkan dampak positif di masa yang akan datang. Penelitian lainnya oleh Latisi dkk. (2021), individu yang tingkat efikasi dirinya tinggi akan memiliki orientasi yang positif serta kuat terhadap target masa depan.

Efikasi diri memiliki peran penting bagi WBP dewasa awal dalam menghadapi tantangan selama masa rehabilitasi. Lembaga Pemasarakatan sering kali menimbulkan rasa pesimis terhadap masa depan, dengan efikasi diri yang kuat, WBP dapat mempertahankan keyakinan akan kemampuan untuk mengubah arah hidupnya. Selain itu, efikasi diri juga menjadi faktor penentu keberhasilan program rehabilitasi, karena keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong WBP untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga mereka lebih siap secara

psikologis untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dan menghadapi tantangan reintegrasi sosial, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya orientasi masa depan yang lebih adaptif.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas variabel psikologis seperti efikasi diri dan orientasi masa depan, tidak banyak studi yang fokus pada WBP dewasa awal di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Magfirah dkk. (2020) yang melakukan eksperimen pada WBP remaja di Lembaga Pemasyarakatan Maros dan menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri berkorelasi positif dengan orientasi masa depan WBP. Namun, penelitian ini tidak mencakup WBP dewasa awal yang menghadapi tantangan berbeda, seperti tanggung jawab sosial, stigma, dan perubahan identitas diri.

Penelitian lainnya oleh Tarigan dkk. (2023) yang meneliti mengenai korelasi antara efikasi diri dan harga diri terhadap orientasi masa depan. Pada temuan tersebut menunjukkan efikasi diri berkorelasi positif dengan orientasi masa depan, namun penelitian tersebut masih menekankan aspek harga diri dan juga faktor lain yang tidak diteliti, bukan secara spesifik pada efikasi diri sebagai prediktor orientasi masa depan.

Dari berbagai referensi tersebut terlihat adanya gap penelitian, yakni minimnya kajian akademis yang membahas peran efikasi diri terhadap orientasi masa depan WBP dewasa awal. Padahal, kelompok ini berada pada fase perkembangan penting yang sangat menentukan pembentukan identitas diri sekaligus krusial bagi keberhasilan reintegrasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada

WBP dewasa awal di Lembaga Pemasyarakatan, sebagai upaya berkontribusi pada pengembangan teori serta aplikasi praktis yang mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada WBP dewasa awal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?”

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan bertujuan mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dan orientasi masa depan pada WBP dewasa awal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi terkait pemberian pemahaman baru bagi pengembangan ilmu psikologi sosial, khususnya terkait peran efikasi diri sebagai faktor penting dalam membangun orientasi masa depan individu. Temuan penelitian dapat memperkuat korelasi antara efikasi diri dan orientasi masa depan yang merupakan aspek psikologis krusial dalam proses rehabilitasi dan perkembangan dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi dan acuan dalam meningkatkan rasa efikasi diri dan membangun orientasi masa depan yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi kehidupan setelah pembebasan.
- b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan: Menyediakan informasi yang relevan bagi Lembaga Pemasyarakatan untuk merancang program bimbingan yang menekankan penguatan rasa percaya diri dan perencanaan masa depan bagi WBP, guna mendukung proses reintegrasi sosial.
- c. Bagi penelitian lebih lanjut: Hasil penelitian menyediakan landasan bagi penelitian selanjutnya yang bertujuan memahami topik lebih mendalam, misalnya menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati perubahan dalam rasa efikasi diri dan orientasi masa depan WBP seiring berjalannya waktu.
- d. Bagi pembaca atau masyarakat umum: Studi ini dapat memperluas pemahaman kita tentang pentingnya rasa percaya diri dan orientasi masa depan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan serta merencanakan hidup yang lebih baik.